JAFRe
Journal of Accounting & Financial Reporting

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI UMKM LAHADENG CORNER

Nurul Inayah[1], Andi Asirah[2],
[1,2]Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha
inayahnurul463@gmail.com
syra.sheren@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the calculation of the Cost of Goods Manufactured (COGM) at Lahadeng Corner MSME, a banana chips producer in East Luwu, using the full costing method. Accurate cost calculation is crucial for determining selling prices and maintaining business sustainability. This study employs a descriptive quantitative approach, utilizing primary data from 2023 to 2025, including raw material costs, direct labor, and factory overhead. The results show that the application of the full costing method produces more comprehensive cost information compared to the MSME's conventional method. In 2023, the total COGM was Rp443,522,000 with a profit of Rp294,478,000. In 2024, the MSME experienced a loss of Rp134,281,000 due to incomplete overhead recording and declining sales volume. In 2025, with improved production efficiency, the MSME achieved a profit of Rp396,863,000. The study concludes that the full costing method provides more accurate cost information, supporting better pricing decisions and sustainable profitability for MSMEs.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured; Full Costing; MSME; Pricing Decision.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Lahadeng Corner, produsen keripik pisang di Luwu Timur, menggunakan metode *full costing*. Perhitungan biaya yang akurat sangat krusial dalam menentukan harga jual dan menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer tahun 2023 hingga 2025, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif dibandingkan metode konvensional yang diterapkan UMKM. Pada tahun 2023, total HPP sebesar Rp443.522.000 dengan laba Rp294.478.000. Tahun 2024, UMKM mengalami kerugian Rp134.281.000 akibat pencatatan *overhead* yang tidak lengkap dan penurunan volume penjualan. Tahun 2025, dengan efisiensi produksi yang membaik, UMKM meraih laba Rp396.863.000. Penelitian menyimpulkan bahwa metode *full costing* memberikan informasi biaya yang lebih akurat, mendukung keputusan penetapan harga yang lebih baik, serta profitabilitas usaha yang berkelanjutan.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi; *Full Costing*; UMKM; Keputusan Penetapan Harga

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian nasional yang berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan (Tambunan, 2019). Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2023). Namun, dalam aspek pengelolaan keuangan, khususnya perhitungan biaya produksi, banyak UMKM masih menghadapi keterbatasan. Pencatatan biaya yang tidak terstruktur sering kali menyebabkan informasi biaya menjadi tidak akurat, sehingga berdampak pada kesalahan dalam penetapan harga jual dan evaluasi profitabilitas (Dwifanty et al., 2025).

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan elemen fundamental dalam akuntansi biaya yang mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mustika et al., 2024). Informasi HPP yang akurat menjadi dasar utama dalam menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus menjamin terpenuhinya seluruh komponen biaya produksi (Fahriani et al., 2024). Kesalahan dalam perhitungan HPP berpotensi menyebabkan harga jual ditetapkan terlalu rendah sehingga usaha mengalami kerugian, atau terlalu tinggi sehingga produk kehilangan daya saing di pasar (Yustitia & Adriansah, 2022).

UMKM Lahadeng Corner, yang bergerak di bidang produksi keripik pisang di Kabupaten Luwu Timur, menghadapi permasalahan klasik dalam perhitungan biaya produksi. Berdasarkan hasil wawancara awal, pada tahun 2024 usaha ini mengalami penurunan kinerja yang signifikan hingga menyebabkan penutupan dua *outlet*. Permasalahan utama terletak pada metode perhitungan

HPP yang masih sederhana hanya memperhitungkan biaya bahan baku tanpa memasukkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* secara menyeluruh, termasuk biaya penyusutan aset produksi. Kondisi ini menyebabkan harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi seluruh biaya yang sebenarnya dikeluarkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa. Khoirina et al. (2024) meneliti perhitungan HPP dengan metode *job order costing* pada UMKM sablon, sedangkan Trianawati dan Sarwono (2025) menemukan bahwa metode *full costing* memberikan hasil yang lebih akurat pada UMKM di Surakarta. Ihwan et al. (2024) juga membuktikan bahwa *full costing* mampu memberikan perhitungan biaya yang lebih komprehensif. Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang diisi oleh studi ini adalah analisis longitudinal tiga tahun (2023-2025) yang tidak hanya membandingkan metode, tetapi juga mengevaluasi dampak fluktuasi volume penjualan dan efisiensi biaya terhadap profitabilitas UMKM kuliner spesifik di wilayah berbasis komoditas lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris mengenai pentingnya rekalkulasi HPP berbasis *full costing* sebagai fondasi pengambilan keputusan harga pada UMKM yang mengalami transisi dari kondisi rugi ke laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Lahadeng Corner menggunakan metode *full costing*.

TELAAH LITERATUR

Teori Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada proses pengumpulan, pencatatan, dan penyajian informasi biaya untuk mendukung perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan manajerial (Mulyadi, 2015). Menurut Güngör Göksu (2023), akuntansi biaya menyediakan

informasi kritis bagi manajemen dalam menentukan HPP, menetapkan harga jual, serta mengevaluasi kinerja produksi. Bagi UMKM, penerapan akuntansi biaya memungkinkan pelaku usaha mengetahui struktur biaya secara jelas sehingga mampu mengelola sumber daya secara efisien dan menetapkan harga jual yang rasional.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan kekayaan bersih atau penjualan tahunan (Undang-Undang, 2008). Keberadaan UMKM memiliki peranan strategis dalam menggerakkan ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Pengelolaan usaha yang baik, termasuk aspek pengelolaan biaya produksi, menjadi faktor determinan dalam mendukung keberlangsungan UMKM di tengah persaingan yang semakin ketat (Fahriani et al., 2024).

Harga Pokok Produksi dan Unsur Biaya

Harga Pokok Produksi (HPP) mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi, yang meliputi tiga unsur utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Rumambi et al., 2022). Biaya bahan baku adalah biaya untuk bahan yang dapat diidentifikasi langsung dengan produk (Raiborn & Kinney, 2011). Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi (Rudianto, 2013). Sementara itu, biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung seperti listrik, penyusutan, dan biaya operasional pendukung lainnya (Dwifanty et al., 2025).

Metode Full Costing

Metode *full costing* merupakan pendekatan perhitungan HPP yang membebankan seluruh biaya produksi—baik biaya tetap maupun variabel—ke dalam harga pokok produk (Bustami & Nurlela, 2013). Metode ini memasukkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta seluruh biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Penerapan *full costing* memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif sehingga mendukung penetapan harga jual yang mampu menutupi seluruh biaya produksi dan menghasilkan laba yang optimal (Median et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dan menganalisis perhitungan HPP pada UMKM Lahadeng Corner. Lokasi penelitian berada di Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dengan periode pengumpulan data dari Januari hingga Juni 2026. Data yang digunakan meliputi data primer berupa catatan biaya produksi tahun 2023-2025 yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pemilik usaha, dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur pendukung.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi—biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, dan biaya penyusutan—selanjutnya dihitung menggunakan metode *full costing*. Biaya produksi per gram dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan total gram produk yang terjual, kemudian dialokasikan ke masing-masing varian ukuran produk (110 gr, 200 gr, 300 gr, dan 500 gr). Hasil perhitungan HPP kemudian dibandingkan dengan harga jual untuk menentukan laba atau rugi per unit dan total profitabilitas usaha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil UMKM Lahadeng Corner

UMKM Lahadeng Corner didirikan pada November 2019 di Malili, Luwu Timur, dengan produk unggulan keripik pisang tanduk dalam berbagai varian rasa. Usaha ini memanfaatkan bahan baku lokal dan telah berkembang dari skala rumahan menjadi UMKM dengan jaringan pemasaran regional. Namun, pada tahun 2024, usaha ini mengalami penurunan kinerja signifikan yang menyebabkan penutupan dua *outlet*, diduga akibat ketidaktepatan perhitungan HPP.

Perhitungan HPP dengan Metode Full Costing

Berdasarkan hasil analisis, perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif dibandingkan metode konvensional yang diterapkan UMKM. Tabel 1 merangkum komponen biaya produksi selama tiga tahun

Tabel 1 Rekapitulasi Biaya Produksi Tahun 2023-2025

Tahun	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Overhead	Total HPP
2023	Rp28.335.000	Rp176.640.000	Rp238.547.000	Rp443.522.000
2024	Rp22.730.000	Rp191.760.000	Rp171.791.000	Rp386.281.000
2025	Rp23.410.000	Rp238.080.000	Rp139.247.000	Rp400.737.000

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Pada tahun 2023, total HPP sebesar Rp443.522.000 dengan HPP per gram Rp48,79. Produk ukuran 500 gram menghasilkan laba tertinggi Rp15.605 per unit. Total penjualan Rp738.000.000 menghasilkan laba produksi

Rp294.478.000. Namun, pada tahun 2024, meskipun HPP menurun menjadi Rp368.281.000, terjadi kerugian Rp134.281.000. Hal ini disebabkan oleh penurunan volume penjualan dari 26.400 unit menjadi 9.600 unit, sehingga biaya per gram melonjak menjadi Rp127,35. Seluruh varian produk mengalami kerugian, dengan ukuran 500 gram merugi Rp23.677 per unit.

Kondisi ini mengonfirmasi bahwa penurunan volume penjualan pada usaha dengan biaya tetap tinggi dapat secara drastis meningkatkan HPP per unit. Temuan ini sejalan dengan teori akuntansi biaya yang menyatakan bahwa biaya tetap harus tetap ditanggung meskipun produksi menurun (Mulyadi, 2015). Pada tahun 2025, pemulihan terjadi dengan volume penjualan meningkat menjadi 33.440 unit. HPP per gram turun menjadi Rp40,89, dan usaha kembali meraih laba Rp396.863.000.

Implikasi terhadap Penetapan Harga

Perbandingan antara metode konvensional UMKM dan *full costing* menunjukkan perbedaan signifikan. Metode konvensional yang hanya memperhitungkan bahan baku menyebabkan HPP diremehkan, sehingga harga jual tidak mampu menutupi biaya sebenarnya. Penerapan *full costing* memberikan informasi yang lebih akurat, memungkinkan UMKM menetapkan harga yang mampu menutupi seluruh komponen biaya termasuk penyusutan aset. Temuan ini memperkuat penelitian Trianawati dan Sarwono (2025) serta Ihwan et al. (2024) yang membuktikan bahwa *full costing* menghasilkan perhitungan HPP yang lebih tepat dan mendukung profitabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *full costing* pada UMKM Lahadeng Corner menghasilkan perhitungan HPP yang lebih komprehensif dan akurat dibandingkan metode konvensional. Perhitungan HPP

yang tepat terbukti menjadi fondasi krusial dalam penetapan harga jual dan pengambilan keputusan bisnis. Fluktuasi profitabilitas tahun 2023-2025—dari laba, rugi, kembali ke laba—menunjukkan bahwa volume penjualan dan efisiensi biaya *overhead* sangat memengaruhi HPP per unit. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu objek UMKM dengan pendekatan historis tiga tahun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menambahkan analisis *break even point* (BEP), margin laba, atau membandingkan *full costing* dengan *variable costing* pada berbagai jenis UMKM untuk generalisasi temuan yang lebih kuat. Bagi UMKM, direkomendasikan untuk konsisten menerapkan *full costing* dan melakukan evaluasi biaya berkala guna menjaga daya saing dan profitabilitas berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Hanging Indent, APA 6th] BPS. (2023). *Profil industri mikro dan kecil 2023*. https://www.bps.go.id

Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Dwifanty, D. J., Leobisa, J. N., Bernoli, A. A., & Dima, E. T. Y. (2025). Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia serta peluang dan tantangan dalam era digitalisasi. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, *2*(3), 71–78.

Fahriani, D., Zubaidah, T. R., Wardani, A. T. K., Fitriana, R. N., Mubarok, M. S., & Adeliyah, N. D. (2024). Strategi penentuan harga pokok penjualan untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, *2*(1), 25–31.

Güngör Göksu, G. (2023). A retrospective overview of the Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management using bibliometric analysis. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, *35*(2), 264–295.

Ihwan, K. S., Ilmi, A., Purnama, M. A., & Tri, Y. A. (2024). Analisis penentuan harga pokok produksi pada UMKM U & Mie menggunakan metode full costing. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, *2*(6).

Khoirina, A. S. A., Bimantaka, K. D., Saputra, L. W., & Hanafi, M. I. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode job order costing pada UMKM Genyo Sablon Bojonegoro. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(4), 706–711.

Median, S., et al. (2023). Analisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing. *Jurnal Akuntansi*.

Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mustika, I., Ferdila, F., Khadijah, K., & Sumardin, S. (2024). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk pada UMKM kuliner. *I-Com: Indonesian Community Journal, 4*(1), 543–550.

Raiborn, C. A., & Kinney, M. R. (2011). *Akuntansi biaya: Dasar dan perkembangan* (Edisi 7). Jakarta: Salemba Empat.

Rudianto. (2013). *Akuntansi manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan strategis*. Jakarta: Erlangga.

Rumambi, H. D., Kaparang, R. M., Ropa, G., & Setiadie, H. E. (2022). Desain perhitungan harga pokok produksi pada UMKM pengrajin rotan. *Jurnal Akun Nabelo, 4*(2), 731–746.

Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research, 9*(1), 18.

Trianawati, S. M., & Sarwono, A. E. (2025). Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Surakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK), 8*(2), 30–41.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan penentuan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 1–9.